

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Teori Terkait dengan Judul

##### 1. Definisi Iman

###### a. Iman Secara Etimologi dan Terminologi

Iman secara etimologi atau bahasa mempunyai arti percaya atau mempercayai.<sup>1</sup> Dalam bahasa Indonesia iman diartikan dengan membenarkan, *iktiraf*, mengakui membenaran dan bersifat khusus.<sup>2</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab iman adalah bentuk kata *masdar* dari asal kata (أمن, يؤمن, إيماناً) yang berarti percaya, aman, setia, melindungi dan dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya.<sup>3</sup> Iman secara terminologi atau istilah menurut Ahlus sunnah wal jama'ah adalah الاعتقاد بالقلب والاقرار باللسان والعمل بالاركان yang berarti meyakini dengan segenap hati di dalam hati, mengakui dengan lisan dan melakukan amal perbuatan dengan anggota badan.<sup>4</sup>

Menurut al-Baidhawi dalam tafsirnya *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Takwil*, iman adalah membenarkan terhadap sesuatu yang telah diketahui secara pasti bahwasanya sesuatu tersebut telah di bawa oleh Nabi Muhammad Saw seperti halnya tauhid, kenabian, hari kebangkitan, serta pembalasan, lalu meng-ikrarkan serta menjalankan segala ajaran yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Naila Farah, 'Konsep Iman, Islam, Dan Taqwa (Analisis Hermeneutika Dilthey Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman)', *Rausyan Fikr: Jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon* 14, no. 2 (Desember 2018). 8

<sup>2</sup> Kaelany HD, *Iman, Ilmu Dan Amal Saleh* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). 58

<sup>3</sup> Sukring, *Pendidikan Agama Islam* (Kendari: Kaukaba Pressindo, 2013). 95

<sup>4</sup> Abdul Aziz Muslim, *Hakikat Taqwa Menurut Islam* (Jakarta: CV. Adfindo Samsutama, 2008). 8

<sup>5</sup> Nashiruddin Abu Sa'id Abdullah bin 'Umar bin Muhammad Asy-Syairazi Al-Baidhowi, *Anwar At-Tanzil Wa Asrar at-Takwil*, Jilid 1 (Beirut, Lebanon: Dar Ihya' Turats, 1418). 38

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab iman adalah sesuatu yang dapat menimbulkan perbuatan yang benar, serta dapat memberikan kekuatan dalam menghadapi segala tantangan, bukannya bentuk kelemahan yang dapat menimbulkan angan-angan dan mengantarkan pada keinginan terjadinya sesuatu yang nantinya menjadikan tidak sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan Allah Swt yang berlaku untuk alam semesta atau yang bertentangan dengan akal pikiran serta hakikat ilmiah.<sup>6</sup>

Iman pada hakikatnya adalah sebuah pemberitahuan mengenai agungnya eksistensi Allah Swt, yang meliputi: sifat, nama, dan pemeliharaannya terhadap segala semua kekuasaan-Nya atas segala suatu. Selain itu, mereka hanya menyembah, taat, cinta, dan marah hanya dengan kepada Allah Swt semata.<sup>7</sup>

b. Makna Iman dalam al-Qur'an

Kata *amana* sebagai akar kata iman di dalam al-Qur'an mempunyai berbagai macam derivasi dan makna yang berbeda-beda. kata *amana* (أمن) misalnya yang memiliki arti "amanah, aman dan tenangnya hati"<sup>8</sup>, terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 33<sup>9</sup> kali seperti dalam Q.S. al-Baqarah/2:285

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ  
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan* (Tangerang: Lentera Hati, 2010). 18

<sup>7</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazari, *Ensiklopedia Muslim Minhajul Muslim* (Jakarta: Darul Falah, 2000). 3

<sup>8</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an Terj. Ahmad Zaini Dahlan* (Cimanggis Depok Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017). 96

<sup>9</sup> Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi', *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1981). 81

أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا

وَأِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) “Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Mereka juga berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali.”<sup>10</sup>

Sedangkan kata *amanat* (أمنت) mempunyai arti “dia telah menundukkan diri”<sup>11</sup> dan kata *amantu* (أمنت) yang mempunyai arti “aku menjadikan keamanan untuknya”<sup>12</sup> terulang di dalam al-Quran masing-masing sebanyak 5 kali<sup>13</sup> dan 3 kali<sup>14</sup>, yang kedua kata tersebut terdapat di dalam Q.S. Yunus/10:90

﴿ وَجَوْرْنَا بَيْنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ

وَجُنُودُهُ بَغِيًّا وَعَدْوًا ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ

<sup>10</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014). 48

<sup>11</sup> Al-Ashfahani, Al-Mufradat Fi Gharibil Qur’an Terj. Ahmad Zaini Dahlan. 99

<sup>12</sup> Al-Ashfahani. 98

<sup>13</sup> Al-Baqi’, Al-Mu’jam Al Mufahras Li Alfazh Al-Qur’an Al-Karim. 81

<sup>14</sup> Al-Baqi’. 81

ءَامَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَامَنْتُ بِهِءِ بَنُو إِسْرَائِيلَ

وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Fir’aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Fir’aun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, “Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya).”<sup>15</sup>

Kata *amanna* (أَمْنَا) yang mempunyai arti “kami telah beriman atau menjadikan aman”<sup>16</sup> terulang sebanyak 33 kali<sup>17</sup> seperti dalam Q.S. al-Imran/3:16

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا ءَامِنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang berdoa, “Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami benar-benar telah beriman. Maka, ampunilah dosa-dosa kami dan selamatkanlah kami dari azab neraka.”<sup>18</sup>

Kata *amanhum* (أَمْنَهُمْ) yang mempunyai arti “mereka telah aman”<sup>19</sup> disebut dalam al-Qur’an sebanyak 1 kali<sup>20</sup> seperti pada Q.S. Quraisy/106:4

<sup>15</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya. 218

<sup>16</sup> Al-Ashfahani, Al-Mufradat Fi Gharibil Qur’an Terj. Ahmad Zaini Dahlan. 98

<sup>17</sup> Al-Baqi’, Al-Mu’jam Al Mufahras Li Alfazh Al-Qur’an Al-Karim. 82

<sup>18</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya. 51

<sup>19</sup> Al-Ashfahani, Al-Mufradat Fi Gharibil Qur’an Terj. Ahmad Zaini Dahlan. 96

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿٤١﴾

Artinya: “Yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.”<sup>21</sup>

Sedangkan kata *nu'minu* (نؤمن) yang memiliki arti “kita sedang beriman atau mendapatkan keamanan”<sup>22</sup> terulang sebanyak 13 kali<sup>23</sup> dalam al-Qur'an seperti pada Q.S. an-Nisa'/4:150.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang kufur kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya dengan mengatakan, “Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain),” serta bermaksud mengambil jalan tengah antara itu (keimanan atau kekufuran)”<sup>24</sup>

Sedangkan kata *mu'min* (مؤمن) yang mempunyai arti “orang yang beriman”<sup>25</sup> terulang di

<sup>20</sup> Al-Baqi', *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. 82

<sup>21</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 601

<sup>22</sup> Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an Terj. Ahmad Zaini Dahlan*. 100

<sup>23</sup> Al-Baqi', *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. 86

<sup>24</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 99

<sup>25</sup> Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an Terj. Ahmad Zaini Dahlan*. 98

dalam al-Qur'an sebanyak 23 kali<sup>26</sup> seperti pada Q.S. Thaha/20:112.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا تَخَافُ ظُلْمًا

وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾

Artinya: “Siapa yang mengerjakan kebajikan dan dia (dalam keadaan) beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan zalim (terhadapnya) dan tidak (pula khawatir) akan pengurangan haknya.”<sup>27</sup>

Sedangkan kata *iman* (الايمن) yang mempunyai arti “pembenaran yang disertai rasa aman”<sup>28</sup> terulang sebanyak 25 kali<sup>29</sup> di dalam al-Qur'an seperti pada Q.S. al-Maidah/5:5.

أَلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ  
حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ  
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا  
ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَفِحِينَ وَلَا  
مُتَّخِذِي أَحْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ  
وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٥﴾

Artinya: “Pada hari ini dihalalkan bagimu segala (makanan) yang baik. Makanan (sembelihan) Ahlulkitab itu halal

<sup>26</sup> Al-Baqi', *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. 89-90

<sup>27</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. 318

<sup>28</sup> Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an Terj. Ahmad Zaini Dahlan*. 100

<sup>29</sup> Al-Baqi', *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. 89

bagimu dan makananmu halal (juga) bagi mereka. (Dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahnya, tidak dengan maksud berzina, dan tidak untuk menjadikan (mereka) pasangan gelap (gundik). Siapa yang kafir setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.”<sup>30</sup>

Dan kata *yu'minu* (يؤمن) yang memiliki arti “menundukkan diri kepada Allah Swt dengan cara membenarkan-Nya<sup>31</sup>” terulang di dalam al-Qur’an sebanyak 28 kali<sup>32</sup> seperti pada Q.S. al-Baqarah/2:256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ  
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوَثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ هَٰذَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat

<sup>30</sup> Al-Qur’an Dan Terjemahannya. 106

<sup>31</sup> Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur’an Terj.* Ahmad Zaini Dahlan. 99

<sup>32</sup> Al-Baqi’, *Al-Mu’jam Al Mufahras Li Alfazh Al-Qur’an Al-Karim.* 86

kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>33</sup>

Dari berbagai macam penggunaan term iman diatas menunjukkan bahwasanya makna iman adalah seseorang yang berserah diri dan hanya tunduk kepada Allah Swt baik dalam segi ucapan, wujud, serta perbuatan yang mencakup segala bentuk ketaatan akan perintah dan larangan Allah Swt.<sup>34</sup>

c. Rukun Iman

Rukun iman itu ada enam, yaitu:

1) Iman kepada Allah Swt.

Mengimani Allah Swt berarti membenarkan tentang adanya Allah Swt karena Allah Swt wajib al-wujud li dzathi yaitu Allah Swt tunggal dan esa. Adapun cara mengimani Allah Swt bisa lewat fitrah, akal dan syara’ serta indera.<sup>35</sup> Seperti dalam Q.S. al-Ikhlâs/112:1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ

يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. 2. Allah tempat meminta segala sesuatu. 3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. 4. Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”<sup>36</sup>

2) Iman kepada Malaikat

Malaikat merupakan salah satu dari makhluk ciptaan Allah Swt yang agung serta

<sup>33</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 41

<sup>34</sup> Achmad Dailmai, ‘Iman Dalam Perspektif Tafsir Imam Al-Ghazali’ (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2012). 31

<sup>35</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok* (Jakarta: Darul Haq, 2009). 139

<sup>36</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. 603

mulia dan lewat perantara dari Malaikatlah para Nabi serta Rasul memperoleh wahyu dari Allah Swt untuk kemudian nantinya disampaikan kepada seluruh manusia agar menyembah dan beriman kepadaNya semata.<sup>37</sup> Dan dari hal tersebut sebagai seorang muslim sudah sepatutnya mengimani para Malaikat yang selalu taat kepada Allah Swt sesuai dalam Q.S. asy-Syura/42:5

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ وَالْمَلَائِكَةُ

يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ

أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾

Artinya: “(Karena keagungan-Nya,) hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya dan malaikat-malaikat bertasbih dengan memuji Tuhannya serta memohonkan ampunan untuk orang yang ada di bumi. Ingatlah, sesungguhnya Allahlah Zat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>38</sup>

### 3) Iman kepada Kitab-kitab Allah Swt

Beriman pada kitab-kitab Allah Swt adalah dengan membenarkan kalam yang telah disampaikan oleh para Rasul utusan Allah Swt, yang kemudian kalam tersebut disatukan hingga menjadi lembaran-lembaran atau menjadi kitab suci. Dalam agama islam ada empat kitab suci yang wajib diyakini yaitu kitab Zabur yang diturunkan untuk Nabi Dawud A.s, kitab Taurat yang diturunkan untuk Nabi Musa A.s, Injil yang diturunkan untuk Nabi Isa A.s dan Al-

<sup>37</sup> Ali Hasan Al-Halabi, *Cara Mudah Belajar Islam, Terj. Rohidin Wahid* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014). 28

<sup>38</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 482

Qur'an yang diturunkan untuk Nabi Muhammad Saw sebagai kitab paling terakhir dan penyempurna dari kitab sebelumnya serta penghapus aturan-aturan atau ajaran syari'at dari Nabi sebelumnya.<sup>39</sup> Sesuai dalam Q.S. Al-Hijr/15:9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”<sup>40</sup>

4) Iman kepada para Nabi dan Rasul

Nabi dan Rasul merupakan manusia yang telah dipilih Allah Swt yang telah diberikan kepercayaan untuk mengajak seluruh umat manusia agar menyembah dan menegakkan agama Allah Swt, karena aturan-aturan serta kewajiban dari Allah Swt tidak dapat diketahui dengan akal saja melainkan dengan pengajaran serta tuntunan dari Allah Swt lewat perantara Nabi dan Rasul,<sup>41</sup> maka dari itu Allah Swt mewajibkan bagi seluruh manusia untuk beriman kepadanya. Nabi dan Rasul yang wajib diimani berjumlah dua puluh lima.

5) Iman kepada Hari akhir

Beriman pada hari akhir artinya mempercayai dan menyakini bahwa hari akhir akan datang dan terjadi. Terjadinya hari akhir akan diawali dengan Allah Swt menghancurkan alam semesta sehingga nantinya semua yang ada di langit dan bumi akan binasa.<sup>42</sup> Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-Waqi'ah/56:1-6.

<sup>39</sup> Al-Jazari, *Ensiklopedia Muslim Minhajul Muslim*. 24

<sup>40</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 261

<sup>41</sup> Al-Halabi, *Cara Mudah Belajar Islam, Terj. Rohidin Wahid*. 40

<sup>42</sup> Al-Jazari, *Ensiklopedia Muslim Minhajul Muslim*. 49

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ① لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ ②  
 خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ③ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ④  
 وَدُسَّتِ الْجِبَالُ دَسًّا ⑤ فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا ⑥

Artinya: “Apabila terjadi hari Kiamat (yang pasti terjadi), 2. tidak ada seorang pun yang (dapat) mendustakan terjadinya. 3. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). 4. Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya. 5. dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya, 6. Jadilah ia debu yang beterbangan.”<sup>43</sup>

#### 6) Iman kepada Qadha dan Qadar

Beriman pada Qadha dan Qadar berarti menyakini dengan sepenuh hati bahwasanya segala hak, keputusan dan perintah serta ciptaan Allah Swt baik yang telah atau akan terjadi semuanya tidak lepas dari kekuasaan dan ketentuan Allah Swt.<sup>44</sup> Seperti dalam Q.S. al-Ahzab/33:38.

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ  
 اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ① وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا

مَقْدُورًا ②

Artinya: “Tidak ada keberatan apa pun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang

<sup>43</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya. 533

<sup>44</sup> Ufita Al Ariza, 'Konsep Iman Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah' (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022). 28

demikian) sebagai sunah Allah pada (nabi-nabi) yang telah terdahulu. Ketetapan Allah itu merupakan ketetapan yang pasti berlaku.”<sup>45</sup>

## 2. Definisi Ilmu

### a. Pengertian Ilmu Secara Bahasa dan Istilah

Kata ilmu merupakan bahasa arab dari asal kata ‘ilm (‘alima-ya’lamu-‘ilm) yang mempunyai arti pengetahuan.<sup>46</sup> Yang kemudian dari kata ‘ilm tersebut di Indonesiakan menjadi ilmu. Sedangkan secara istilah ilmu adalah bentuk pengetahuan yang sangat mendalam dari hasil *ijtihad* yang dilakukan oleh para ilmuwan muslim seperti ‘ulama atau mujtahid terkait atas persoalan-persoalan baik duniawi atau ukhrawi dengan mengambil sumber dari wahyu Allah Swt.<sup>47</sup>

Term ilmu dengan berbagai macam derivasi serta maknanya disebut banyak sekali di dalam al-Qur’an. Kata ilmu (علم) sendiri disebut sebanyak 105 kali<sup>48</sup>. Seperti pada Q.S. al-Baqarah/2:32

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ

الْحَكِيْمُ

Artinya: “Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”<sup>49</sup>

<sup>45</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya. 422

<sup>46</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984). 1037

<sup>47</sup> A. Qadri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003). 13

<sup>48</sup> Al-Baqi’, *Al-Mu’jam Al Mufahras Li Alfazh Al-Qur’an Al-Karim*. 478-480

<sup>49</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya. 5

Sedangkan kata jadian dari ilmu seperti: 'alima disebut 35 kali, ya'lamu 215 kali, i'lam 31 kali, yu'lamu 1 kali, 'alim 18 kali, ma'lum 13 kali, 'alamin 73 kali, 'alam 3 kali, 'a'lam 49 kali, 'alim atau 'ulama 163 kali, 'allam 4 kali, 'allama 12 kali, yu'limu 16 kali, 'ulima 3 kali, mu'allam 1 kali dan ta'allama disebut 2 kali di dalam al-Qur'an.<sup>50</sup> selain kata ilmu, dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang mengarah pada aktivitas ilmiah dan pengembangan dalam segi ilmu, baik langsung ataupun tidak untuk berpikir. Seperti kata 'aql yang mempunyai arti ilmu yang mempunyai kemanfaatan yang diterima oleh manusia<sup>51</sup> disebut 49 kali.<sup>52</sup> Seperti dalam Q.S. al-Anfal/8:22.

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk yang bergerak di atas bumi dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mau mendengar dan tidak mau mengatakan kebenaran), yaitu orang-orang yang tidak mengerti.”<sup>53</sup>

Dan kata *fikr* yang mempunyai arti pikiran<sup>54</sup> disebut 13 kali<sup>55</sup> di dalam al-Qur'an, seperti pada Q.S. ali-Imran/3:191.

<sup>50</sup> Mohammad Kosim, 'Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)', *Jurnal Tadris Vol 3*, no. 2 (2008). 3

<sup>51</sup> Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an Terj. Ahmad Zaini Dahlan*. 767

<sup>52</sup> Al-Baqi', *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. 468-469

<sup>53</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 178

<sup>54</sup> Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an Terj. Ahmad Zaini Dahlan*. 85

<sup>55</sup> Al-Baqi', *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. 525

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ  
هَذَا بَطَلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”<sup>56</sup>

b. Klasifikasi Ilmu

Secara umum ilmu di klasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: pertama metafisika meliputi ilmu ontologi, kosmologi, teologi, angeologi, dan eskatologi. Yang kedua matematika meliputi ilmu geometri, aritmatika, aljabar, musik dan trigonometri. Dan yang ketiga ilmu-ilmu fisika meliputi ilmu fisika, kimia, geografi, geologi, astronomi, dan optika.<sup>57</sup>

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* telah mengklasifikasikan ilmu menjadi beberapa bagian yaitu:

- 1) Ilmu *fardlu 'ain* yaitu ilmu yang bersifat wajib artinya diwajibkan bagi setiap muslim, meliputi ilmu tatacara untuk bersuci, menjalankan sholat, puasa dan lain sebagainya yang setiap muslim harus mempelajari hal tersebut.
- 2) Ilmu *fardlu kifayah* yaitu ilmu yang bersifat dunia dan dianjurkan setiap muslim untuk mempelajari ilmu tersebut untuk kemaslahatan

<sup>56</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya. 74

<sup>57</sup> Mulyadhi Kertanegara, *Menembus Batas Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002). 59

urusan dunia, seperti ilmu perbintangan, ilmu kedokteran, pertanian dan lain sebagainya. Jika dalam satu daerah ada minimal 1 orang yang mempelajari ilmu tersebut maka gugurlah kewajiban bagi orang lain di daerah tersebut.

Dari pengklasifikasian diatas, al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua lagi yaitu: pertama ilmu *syari'ah* dan yang kedua ilmu *ghair syari'ah*. Ilmu *syari'ah* adalah ilmu yang terpuji, ilmu ini mempunyai 4 cabang yaitu:

- 1) Ilmu *ushul* atau ilmu pokok meliputi: al-Qur'an, Hadis, *Ijma'* 'ulama dan *Atsar Sahabat*.
- 2) Ilmu *furu'* atau cabang meliputi: ilmu fiqih yang ada kaitannya dengan masalah kemaslahatan dunia, ilmu *hal-ihwal* dan yang berhubungan dengan perangai hati baik terpuji ataupun tercela.
- 3) Ilmu *muqaddimat* atau pengantar, meliputi: ilmu bahasa arab mencakup *nahwu*, *shorof* dan *balaghah*.
- 4) Ilmu *mutammimat* atau pelengkap, meliputi: ilmu *makharij al-huruf wa al-alfadz* dan ilmu *qira'at*.

Sedangkan ilmu *ghair syari'ah* dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) *Al-'ulum al-mahmudah* atau ilmu-ilmu yang terpuji yaitu: ilmu untuk menjaga kemaslahatan bagi manusia, meliputi: pertanian, kedokteran, dan teknologi.
- 2) *Al-'ulum al-mubahah*, atau ilmu diperbolehkan meliputi: ilmu sastra, sejarah, dan puisi.
- 3) *Al-'ulum al-madzmumah* atau ilmu yang dilarang karena ilmu tersebut dapat membahayakan diri sendiri ataupun orang lain seperti: ilmu sihir, filsafat dan astrologi.<sup>58</sup>

#### c. Keutamaan Ilmu

Adapun keutamaan-keutamaan ilmu yaitu:

---

<sup>58</sup> Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid. 1 (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1434-1435). 29-30

- 1) Ilmu menjadikan manusia sebagai *khalifah*, serta sebagai pembeda manusia dengan makhluk yang lain. Seperti yang dijelaskan pada Q.S. al-Baqarah/2:31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ

﴿٣٢﴾ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” 32. Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”<sup>59</sup>

- 2) Ilmu menjadikan diangkatnya derajat manusia, sehingga menjadi manusia yang ideal dalam menjalani kehidupan, baik di dunia ataupun di akhirat.
- 3) Dengan adanya ilmu, manusia akan dapat meresapi makna serta mengetahui tujuan yang disampaikan oleh Allah Swt lewat al-Qur’an.
- 4) Ilmu menjadikan manusia pantas menjadi seorang pemimpin, karena hanya pemimpin yang berilmulah yang hanya pantas menjadi seorang pemimpin, seperti Thalut yang dipilih menjadi

<sup>59</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya. 5

pemimpin oleh Raja Israil sebab mempunyai ilmu.

- 5) Ilmu menjadikan manusia tidak terjebak di dalam kesenangan dunia. Karena dengan adanya ilmu, manusia dapat memilih bahwasanya kemewahan yang abadi dan segala-galanya hanya di akhirat.
- 6) Ilmu menjadikan manusia tidak terjerumus dan tersesat kepada orang yang tidak memiliki ilmu.<sup>60</sup>

### 3. Relasi Iman dan Ilmu dalam Pandangan Ulama

Manusia yang dapat memadukan relasi antara iman dan ilmu di dalam kehidupannya maka akan menjadi manusia yang unggul, superioritas dan Allah Swt akan memberikan supremasi kepadanya. Iman akan mendorong seseorang untuk memiliki komitmen pada nilai-nilai luhur yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dan ilmu akan memberikan kecakapan yang teknis guna untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Singkatnya dengan adanya iman dan ilmu yang berjalan secara beriringan akan menjadikan manusia menjadi lebih baik lagi dan sekaligus mengetahui cara untuk merealisasikannya di dalam kehidupan. Maka dari hal itu iman dan ilmu menjadi jaminan untuk meraih keunggulan serta superioritas.<sup>61</sup>

Seerti yang dijelaskan oleh para ulama' meliputi: M. Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwasanya kedudukan seseorang yang dapat merelasikan antara iman, ilmu dan beramal saleh, nantinya Allah Swt akan menaikkan derajat orang tersebut, ketimbang seseorang yang hanya beriman dan beramal saleh saja. Karena beriman yang dilandasi dengan ilmu akan menjadikan *khasyyah* atau rasa takut kepada Allah Swt, sehingga menjadi pendorong untuk mengamalkan serta

---

<sup>60</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi, Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2008). 103-105

<sup>61</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1995). 8

memanfaatkan ilmunya di jalan Allah Swt untuk kepentingan masyarakat.<sup>62</sup>

Teungku Muhammad Hasbi menerangkan bahwasanya Allah Swt akan menjaga dan mengangkat derajat seseorang yang mempunyai iman dan ilmu, dari pada orang yang hanya mempunyai iman saja tanpa dibarengi dengan ilmu. Karena Allah Swt mengangkat derajat orang yang beriman dan mempunyai ilmu, lantaran ilmu yang dia miliki tersebut.<sup>63</sup>

Hamka juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwasanya kedudukan orang yang beriman yang mempunyai ilmu nantinya akan dinaikkan derajatnya oleh Allah Swt. Iman memberikan cahaya pada jiwa seseorang. Sedangkan ilmu memberikan sinar kepada mata. Seseorang yang dapat menggabungkan antara iman dan ilmu di dalam menjalani kehidupannya maka menjadikan orang tersebut mantap dalam setiap mengambil keputusan dan membuat menjadi mulia atau berwibawa, meskipun tanpa jabatan yang melekat dalam dirinya, sebab dengan iman dan ilmu memancarkan cahaya dalam dirinya bukan karena hal lain. Dalam menjalani kehidupan poros utama adalah iman sedangkan pengiringnya adalah ilmu yang kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan. Iman tanpa dibarengi dengan ilmu akan dapat menjerumuskan seseorang kedalam pekerjaan yang awalnya disangka menyembah kepada Allah Swt, malah menjadi pekerjaan yang mendurhakai Allah Swt. Sebaliknya seseorang mempunyai ilmu namun tidak beriman malah nantinya ilmu tersebut akan membahayakan dirinya ataupun bagi sesama manusia karena tidak di kontrol oleh iman. Ilmu menjadi hal penting jika dibarengi dengan adanya keimanan. Karena dengan iman dan ilmu yang berjalan beriringan akan memberikan faidah yang besar bagi seluruh masyarakat.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an)*, Cetakan. 3. vol. 14 (Tangerang: Lentera Hati, 2005). 77

<sup>63</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000). 4147

<sup>64</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2015). 7229

At-Thabari dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa orang beriman yang mempunyai ilmu maka Allah Swt akan menaikkan derajatnya, ketimbang orang yang beriman namun tidak memiliki ilmu di dalam hatinya. Karena ilmu akan memberikan keutamaan atau *fadhilah* tersendiri bagi orang yang memilikinya dan ilmu juga punya hak atas pemiliknya dan Allah Swt memberikan keutamaan ilmu kepada yang berhak. Bahkan ilmu lebih disukai Allah Swt dari pada ibadah. Karena hal terbaik dalam agama Islam adalah menjaga diri atau *wara'* yang hal tersebut tidak dapat dicapai tanpa adanya ilmu di dalamnya.<sup>65</sup>

Ibnu Atha'illah juga menjelaskan dalam kitab *Hikam* bahwasanya iman dan ilmu itu mempunyai keistimewaan yang sangat tinggi di sisi Allah Swt. Dua roka'at sholatnya seseorang yang beriman dan juga berilmu (*'alim*) itu lebih tinggi kedudukannya dari pada ibadah yang dilakukan oleh orang-orang yang ahli ibadah sepanjang hidupnya.<sup>66</sup> Iman dan ilmu termasuk hubungan batin yang masuk kategori hakikat. Hati di dalam tubuh manusia berlaku sebagai penguasa, yang berfungsi untuk melawan kejahatan dan hal-hal yang buruk yang akan menyerang, sedangkan iman dan ilmu berlaku sebagai senjata guna untuk menahan dan memukul mundur kejahatan dan hal-hal yang buruk datang tersebut. Dengan begitu orang-orang yang dapat memadukan antara iman dan ilmu maka akan diliputi oleh sifat-sifat *Rububiyah*, *Ubudiyah*, suka membersihkan hati dari dosa-dosa kecil dan menjauhkan serta menghindarkan diri dari perkara yang menuju pada dosa-dosa besar, baik berupa larangan-larangan Allah Swt ataupun dosa besar yang berkaitan dengan manusia.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Abi Ja'far Muhammad Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari (Jami'ul Bayan Fi Takwili al-Qur'an)*, Jilid. 12 (Beirut, Lebanon: Darul-Kutub al-Ilmiyah, 1993). 19

<sup>66</sup> Ahmad Ibnu Atho'illah, *Terjemah Al-Hikam (Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya)* Terj. Salim Bahreisy (Surabaya: Balai Buku, 1980). 54

<sup>67</sup> Setianing Nur Laili, 'Nilai Tauhid Yang Terkandung Dalam Kitab Al-Hikam Karya Ibnu Athaillah' (Skripsi, Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri, 2020). 41

Sedangkan menurut al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwasanya seorang muslim hendaklah mampu merelasikan antara ilmu yang telah dimilikinya dengan keimanan. Karena dengan adanya keimanan maka ilmu yang telah diperoleh nantinya mampu menjadikan dirinya lebih dekat dengan Allah Swt serta menjadikan orang tersebut menjadi manusia terbaik, karena kedudukan iman dan ilmu yang dia miliki. Orang yang beriman serta berilmu akan mempunyai kemanfaatan bagi orang lain jika diperlukan, namun jika tidak diperlukan maka dia dapat mengurus dirinya sendiri dengan benar sesuai syari'at Islam yang berlaku.<sup>68</sup> Ilmu yang manfaat adalah ilmu yang menjadikan pemilikinya lebih bertambah keimanannya dengan Allah Swt. seseorang yang mempunyai keimanan yang kuat maka dirinya akan dapat memilah ilmu yang baik dan terpuji untuk dipelajari yang mana dapat menjauhkan dari hal-hal yang buruk dan tercela. Maka dari hal tersebut seorang muslim haruslah dapat memadukan keilmuan yang dimilikinya dengan keimanan, baik ilmu tersebut berupa ilmu *syari'ah* ataupun ilmu *ghairu syari'ah*. Dengan adanya keimanan yang ada di dalam dirinya, maka orang tersebut telah mempunyai pondasi yang kuat. Dan sesuatu apapun yang dikaitkan dengan keimanan maka akan selalu kembali untuk menunjukkan bahwa yang paling berkuasa dan esa hanyalah Allah Swt semata tidak ada yang lain.<sup>69</sup>

Namun jika dari salah satu iman ataupun ilmu tidak dapat berjalan beriringan artinya seseorang mempunyai iman namun tidak memiliki ilmu, maka akan menjadikan perbuatan yang dilakukan tidak sesuai dengan nilai-nilai norma agama Islam, dan menjadikan yang

---

<sup>68</sup> Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid. 1 (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1995). 13

<sup>69</sup> Hindama Ruhyanani, 'Profil Pendidik Ideal Menurut Al-Ghazali', *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (10 February 2015): 12.

aslinya akan melakukan i'tikad baik malah berlawanan dan tidak sesuai dengan yang dikehendaknya.<sup>70</sup>

Dari interpretasi diatas, Allah Swt akan mengangkat derajat seseorang yang mempunyai nilai spiritualitas keagamaan yang tinggi yaitu dengan memiliki iman dan ilmu di dalam dirinya. serta ikhlas dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran agama Islam.<sup>71</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai hubungan antara iman dan ilmu sudah ada sebelumnya namun tidak ada yang meneliti dengan sudut pandang dari al-Qurthubi ataupun dari Wahbah az-Zuhaili. Adanya penelitian terdahulu, penulis ingin menjadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan guna untuk menggali informasi yang mempunyai kaitannya dengan landasan teori ilmiah. Peneliti memberikan rincian terhadap penelitian terdahulu antara lain:

1. Penelitian terdahulu terkait iman dan ilmu yaitu:

Ujang Wahyudin, Skripsi “Nilai Pendidikan Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Q.S. al-Mujadalah/58:11)”. Dari hasil penelitiannya, ia menyebutkan bahwasanya dalam kandungan Q.S. al-Mujadalah/58:11 terdapat nilai pendidikan yang harus dicontoh oleh setiap murid agar nanti dapat mencapai tujuannya seperti: nilai keharmonisan, keimanan, tuntunan akhlak, dan keilmuan. Dan juga dalam penelitiannya berfokus pada pembagian orang beriman meliputi: pertama, orang yang mempunyai keimanan dan beramal saleh saja, kedua, orang yang mempunyai ilmu dan beramal saleh saja dan ketiga, orang yang mempunyai keimanan dan berilmu serta melakukan amal saleh, yang mana dengan hubungan iman dan ilmu

---

<sup>70</sup> Ali Masrur, ‘Relasi Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui)’, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* Vol. 1, no. 1 (2016). 16

<sup>71</sup> Surahman Amin, ‘Ilmu Dan Orang Berilmu Dalam Al-Qur’an: Makna Etimologis, Klasifikasi Dan Tafsirnya’, *Empirisme: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 24, no. 1 (Januari 2015). 10

tersebut dapat meningkatkan derajat baik disisi Allah Swt dan manusia.<sup>72</sup>

Ali Masrur, Jurnal al-Bayan, “Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif al-Qur’an (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui)”. Dari hasil penelitiannya, ia menyebutkan bahwasanya ilmu pengetahuan yang diperoleh seseorang itu digunakan untuk mencari kebenaran al-Qur’an dan kebenaran Allah Swt. Maka dari ilmu pengetahuan tersebut tidak bisa dipisahkan oleh iman. Dengan ilmu serta iman yang dimiliki, derajat seseorang akan diangkat oleh Allah Swt saat di dunia ataupun diakhirat kelak. Dan juga menjelaskan bahwasanya dalam al-Qur’an tidak ada pertentangan mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi. Timbulnya pertentangan tidak lain disebabkan oleh manusia itu sendiri, karena manusia mempunyai hawa nafsu yang mendorong untuk selalu berkonflik dan sempitnya dalam berpikir sehingga hanya mementingkan kepentingan jangka pendek tanpa melihat dampak jangka panjangnya.<sup>73</sup>

Taufik, Jurnal Andragogi, “Integrasi Nilai Pendidikan Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Tafsir al-Misbah (Kajian Surat al-Mujadalah/58:11)”. Dari hasil penelitiannya, ia menyebutkan bahwasanya dari hubungan nilai pendidikan iman dan ilmu pengetahuan dapat menerapkan integrasi pendidikan baik aqliyah ataupun qalbiyah yang mana nantinya akan dapat menciptakan manusia yang kamil, yaitu manusia yang mempunyai ideologi pengetahuan, menghargai, idealisme, mematuhi hukum dan menghargai hak asasi manusia, yang mana manusia kamil adalah manusia yang diangkat derajatnya

---

<sup>72</sup> Ujang Wahyudin, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Integrasi Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Q.S al-Mujadalah/58:11)’ (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014).

<sup>73</sup> Masrur, ‘Relasi Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui)’.

oleh Allah Swt karena dapat memadukan hubungan antara iman dan ilmu serta melakukan amal saleh.<sup>74</sup>

Linatu Zahroh, Skripsi, “Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Kajian Q.S. al-Mujadalah Ayat 11, Q.S. al-Taubah Ayat 122, dan Q.S. al-Isra Ayat 36). Dari hasil penelitiannya, ia menyebutkan bahwasanya dari dari ketiga ayat tersebut dapat diambil poin yaitu: mencari, dan mengamalkan serta mengajarkan ilmu pengetahuan kepada sesama manusia adalah wajib. Serta menjelaskan bahwasanya dalam dunia pendidikan, iman dan ilmu adalah sebagai substansi pokok, karena iman sebagai pembenaran yang diucapkan dalam lisan dan dibenarkan oleh hati. Dan ilmu pengetahuan merupakan ilmu yang bersumber dari Allah Swt melalui firman-firman-Nya yang didapatkan melalui pembelajaran, sehingga nantinya akan menjadi manusia yang menjunjung tinggi nilai keimanan dan ketakwaan.<sup>75</sup>

Ikma Pradesta Putra Prayitna, Skripsi, “Integrasi Ilmu dan Iman dalam al-Qur’an”. Dari hasil penelitiannya, ia menjelaskan bahwasanya seseorang yang hanya memiliki ilmu akan didominasi oleh hawa nafsu. Al-Qur’an telah menjelaskan kesudahan orang yang hanya berilmu termasuk kategori orang-orang yang zalim dan tidak mendapatkan perlindungan dari Allah Swt. Sedangkan seseorang yang dapat mengintegrasikan ilmu dengan keimanan, maka akan menumbuhkan kesadaran terhadap ketuhanan sehingga akan memunculkan paradigma bahwa semua ilmu yang telah didapat berasal dari Allah Swt dan juga dari integrasi ilmu dan iman menjadikan ilmu tersebut menjadi bermanfaat dan menambah ketakwaan kepada Allah Swt.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Taufik, ‘Integrasi Nilai Pendidikan Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Al-Misbah (Kajian Surat Al-Mujadalah58:11)’, *Andragogi, Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, no. 2 (2019).

<sup>75</sup> Linatu Zahroh, ‘Integrasi Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam (Kajian Q.S. al-Mujadalah Ayat 11, Q.S. al-Taubah Ayat 122, Q.S. al-Isra Ayat 36)’ (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).

<sup>76</sup> Ikma Pradesta Putra Prayitna, ‘Integrasi Ilmu Dan Iman Dalam Al-Qur’an’ (Skripsi, Jakarta, Institut Perguruan Tinggi Islam Al-Qur’an, 2022).

Isna Mutiara Nur Hikmah, *Jurnal Jasna*, “Integrasi Iman Serta Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam (Kajian al-Qur’an Surat al-Isra’ Ayat 36)”. Dari hasil penelitiannya, ia menjelaskan bahwasanya dalam dunia pendidikan, iman dan ilmu harus berjalan secara beriringan, karena keduanya menjadi konsep pendidikan islam yang berpegang pada nilai keimanan dan ketakwaan. Sedangkan kandungan dalam surat al-Isra’ ayat 36, setiap muslim diharuskan menuntut ilmu guna untuk meningkat kecerdasan dan membentuk peradaban yang lebih baik serta dibiasakan setiap berbicara ataupun berperilaku harus berlandaskan dengan ilmu.<sup>77</sup>

## 2. Penelitian terdahulu terkait Wahbah az-Zuhaili

Dalam penelitian terkait relasi iman dan ilmu, dalam pandangan Wahbah az-Zuhaili peneliti tidak menemukannya, akan tetapi peneliti menemukan beberapa penelitian yang dilakukan dengan sudut pandang Wahbah az-Zuhaili seperti yang pertama, membahas mengenai hukum mengambil upah bagi pengajar atau guru. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

Diecky Saigin Hendrawan Putra, Skripsi, “Mengambil Upah Dalam Mengajarkan Ilmu Agama Perspektif Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili”. Dari hasil penelitiannya, ia menyebutkan bahwasanya ilmu agama mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, sehingga wajib hukumnya bagi setiap muslim untuk mempelajarinya. Dari hal wajib tersebut, menurut Wahbah al-Zuhaili yang mengutip pendapat Abu Hanifah bahwasanya tidak diperbolehkan meminta upah dalam mengajarkan ilmu agama. Karena hukum mempelajari ilmu agama adalah wajib. Sehingga memberikan upah kepada seseorang atas melakukan sesuatu kewajiban hukumnya tidak sah.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Isna Mutiara Nur Hikmah, ‘Integrasi Iman Serta Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam (Kajian al-Qur’an Surat al-Isra’ Ayat 36)’, *Jasna: Jurnal Aswaja Studies* Vol. 2, no. 1 (Januari 2022).

<sup>78</sup> Diecky Saigin Hendrawan Putra, ‘Mengambil Upah Dalam Mengajarkan Ilmu Agama Perspektif Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili’ (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020).

Yang kedua, penelitian tentang adanya problematika yang terjadi dalam rumah tangga dengan penyelesaian menurut Wahbah az-Zuhaili seperti yang dilakukan oleh:

M. Rahayu Sri, Skripsi, “Nusyuz dan Penyelesaiannya Menurut Wahbah az-Zuhaili (Studi Atas Tafsir al-Munir)”. Dari hasil penelitiannya, ia menjelaskan bahwasanya penyelesaian menurut Wahbah az-Zuhaili terhadap istri yang melakukan nusyuz, maka bagi suami haruslah memberikan nasihat kepada istri, pisah ranjang dan boleh memberikan pukulan terhadap istri yang tidak menyakitkan atau melukai sesuai yang telah diperintahkan dalam Q.S. an-Nisa’/4:34.<sup>79</sup>

Dan juga membahas tentang zakat dalam sudut pandang Wahbah Az-Zuhaili, seperti yang dilakukan oleh:

Suharti, Skripsi, “Zakat Inventasi Properti (Studi Komparatif Antara Pendapat Yusuf al-Qardhawi dan Wahbah al-Zuhaili)”. Dari hasil penelitiannya, ia menyebutkan bahwasanya menurut Yusuf al-Qardhawi investasi properti wajib membayar zakat jika nilai kekayaan dari investasi tersebut sudah ada satu nishab dan hal ini juga disepakati oleh Wahbah az-Zuhaili. Namun dalam pembayaran zakat, inventasi properti masuk dalam zakat hasil bumi menurut Yusuf al-Qardhawi dan menurut Wahbah az-Zuhaili masuk dalam zakat perdagangan.<sup>80</sup>

Muhammad Ridho, Skripsi, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Zakat Saham Menurut Yusuf al-Qardhawi dan Wahbah az-Zuhaili”. Dari hasil penelitiannya, ia menyebutkan bahwasanya wajib mengeluarkan zakat saham dan ini disepakati oleh Yusuf al-Qardhawi dan Wahbah az-Zuhaili, namun jika perusahaan tersebut industri maka zakatnya 10% dan jika perusahaan dagang maka zakatnya 2,5% menurut Yusuf al-Qardhawi.

---

<sup>79</sup> M. Rahayu Sri, ‘Nusyuz Dan Penyelesaiannya Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Studi Atas Kitab Tafsir al-Munir)’ (Skripsi, Banten, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2021).

<sup>80</sup> Suharti, ‘Zakat Investasi Properti (Studi Komparatif Antara Pendapat Yusuf al-Qardhawi Dan Wahbah al-Zuhaili)’ (Skripsi, Palembang, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2016).

Sedangkan Wahbah az-Zuhaili hanya membayar 2,5% saja untuk perusahaan dagang.<sup>81</sup>

### 3. Penelitian terdahulu terkait al-Qurthubi

Dalam penelitian terkait relasi iman dan ilmu, dalam pandangan al-Qurthubi, peneliti juga tidak menemukannya, akan tetapi peneliti menemukan beberapa penelitian yang dilakukan dengan sudut pandang al-Qurthubi seperti yang pertama, membahas tentang pendidikan seperti yang dilakukan oleh:

Yundatul Khikmah, Skripsi, “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq Ayat 1 Sampai 5 Menurut Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah”. Dari hasil penelitiannya, ia menjelaskan bahwasanya menurut pandangan al-Qurthubi, surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 mempunyai kandungan nilai keilmuan. Sebagaimana tujuan Allah Swt menciptakan manusia adalah untuk menjadi khalifah yang benar dan agar meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah semuanya hanya milik Allah Swt, maka dari hal itu dibutuhkan ilmu untuk dapat menuntun ke jalan yang benar. Seperti kandungan dalam surat al-‘Alaq surat 1 sampai 5 adalah usaha Allah Swt untuk mengajarkan ilmu kepada Nabi Adam dan Nabi Muhammad.<sup>82</sup>

Dan yang kedua, penelitian yang membahas tentang problematika dan nilai-nilai keislaman yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat dengan menggunakan sudut pandang al-Qurthubi, seperti yang dilakukan oleh:

Pitri Pardilah, Skripsi, “Rendah Hati Dalam Perspektif Syaikh Imam al-Qurthubi (Kajian Tafsir al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an)”. Dari hasil penelitiannya, ia menyebutkan bahwasanya menurut al-Qurthubi, rendah

---

<sup>81</sup> Muhammad Ridho, ‘Tinjauan Hukum Islam Terhadap Zakat Saham Menurut Yusuf Al-Qardhawi Dan Wahbah Az-Zuhaili’ (Skripsi, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018).

<sup>82</sup> Yundatul Khikmah, ‘Urgensi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq Ayat 1 Sampai 5 Menurut Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Misbah’ (Skripsi, Program Studi Pendidikan agama Islam Jurusan Tarbiyah, Tulungagung, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2012).

hati adalah sikap tunduk dan patuh pada otoritas kebenaran dan juga sikap menerima dan kesediaan akan suatu kebenaran dari pihak manapun yang mengatakannya baik dalam keadaan baik ataupun sedang marah. Inti dari rendah hati adalah bersikap santun terhadap Allah Swt dan sesama manusia lainnya. Tidak memiliki rasa lebih tinggi terhadap Allah Swt ataupun makhluk lainnya.<sup>83</sup>

Nurul 'Aini Awwalina, Skripsi, "Konsep Keberuntungan Dalam Q.S. al-Mu'minin Perspektif Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurthubi". Dari hasil penelitiannya, ia menyebutkan bahwasanya menurut al-Qurthubi keberuntungan yang dimaksudkan dalam Q.S. al-Mu'minin dapat diperoleh dengan cara meningkatkan keimanan kepada Allah Swt, berdoa, khusyuk dalam menjalankan sholat, menjauhi segala bentuk larangan-larangan Allah Swt, menunaikan zakat, menjaga kemaluan, melaksanakan janji yang telah dibuat, dan menjaga sholatnya. Jika melakukan hal itu semua maka keberuntungan akan datang kepada umat islam.<sup>84</sup>

Qurrata Ayunin Al Alam, Skripsi, "Sihir dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir al-Misbah)". Dari hasil penelitiannya, ia menyebutkan bahwasanya sihir menurut al-Qurthubi adalah segala bentuk perbuatan yang dibuat oleh para penyihir yang menjadikan seseorang menjadi terpicat seperti halnya fasih dalam berbicara, ketangkasan tangan. Sedangkan menurut tafsir al-Misbah sihir adalah sesuatu yang seolah dilihat nyata oleh mata, namun kenyataan tersebut tidak nyata adanya.<sup>85</sup>

Dari penelitian terdahulu yang telah disampaikan di atas, memberikan sebuah perbedaan mengenai subyek

---

<sup>83</sup> Pitri Pardilah, 'Rendah Hati Dalam Perspektif Syaikh Imam Al-Qurthubi' (Skripsi, Banten, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2020).

<sup>84</sup> Nurul 'Aini Awwalina, 'Konsep Keberuntungan Dalam Q.S. al-Mu'minin Perspektif Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurthubi' (Skripsi, Salatiga, Institut Agama Islam Negeri, 2022).

<sup>85</sup> Qurrata Ayunin Al Alam, 'Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Qurthubi Dan Tafsir al-Misbah)' (Skripsi, Jakarta, Institut Ilmu al-Qur'an, 2021).

yang diteliti. Adapun penelitian terdahulu berfokus pada nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada hubungan iman dan ilmu serta problematika-problematika yang terjadi dimasyarakat, sedangkan penelitian ini berfokus pada metode penelitian dan tokoh yang akan menjadi objek kajiannya. Peneliti mengkaji relasi antara iman dan ilmu dalam Q.S. al-Mujadalah/58:11 dan Q.S. Fathir/35:28 dengan menggunakan metode perbandingan atau komparasi antara dua tokoh mufassir yaitu al-Qurtubi dan Wahbah al-Zuhaili. Dengan mengkaji dua tokoh mufassir tersebut diharapkan nantinya dapat memberikan pemahaman baru mengenai hubungan iman dan ilmu.

### C. Kerangka Berpikir

Iman saja memang cukup untuk menjadikan seseorang mempunyai *i'tikad* baik dalam melakukan sesuatu hal, namun *i'tikad* yang dimaksud tersebut malah bisa bertolak balik menjadi laknat Allah Swt karena tidak sesuai dengan perintah serta larangan-larangan yang dimaksudkan dalam ajaran Islam, jika tidak didasari dengan ilmu. Maka dari hal tersebut iman membutuhkan ilmu, karena sejatinya ilmu adalah menuntun dan mendekatkan pemiliknya menuju keimanan kepada Allah Swt. Sedangkan orang yang berilmu saja dapat menjadikan ilmu yang dimiliki malah membahayakan dirinya serta orang-orang sekitar karena tidak memiliki pengontrolnya yaitu iman. Maka dari hal tersebut iman dan ilmu adalah dua komponen yang saling berhubungan dan berkesinambungan, mengisi satu sama lain serta tidak bisa dipisahkan. Iman dan ilmu menjadikan seseorang *khasyyah* atau lebih takut kepada Allah Swt sehingga menjadi pemantik semangat untuk selalu mengamalkan ilmu yang diperolehnya untuk menjalankan perintah serta larangan-larangan Allah Swt.

Dengan hasil kesimpulan diatas, peneliti akan menggali makna tentang pentingnya relasi antara iman dan ilmu dengan membandingkan penafsiran al-Qurtubi dan Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Qurtubi dan tafsir al-Munir. Kemudian peneliti akan mencoba untuk mengkomparasikan penafsiran antara kedua mufassir tersebut untuk menemukan nantinya apakah ada persamaan dari segi penafsiran ataupun perbedaan dari mereka. Lalu kemudian dari

hasil komparasi tersebut dapat menjadi bahan acuan untuk lebih memperhatikan hubungan iman dan ilmu dalam menjalani kehidupan.

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Berpikir**

